

**PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV SDN INPRES OEBA 2
KUPANG**

Magdalena Savira Balibo¹, Maria Renyaria Kali², Sisilia Mei Sketsi Meler Laka³,
Destri Fitriani Menno⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

1safirabalibo1@gmail.com, 2enyakali6@gmail.com,
3sisillmelerlaka@gmail.com, 4destrimenno@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of local wisdom-based education, identify the regional cultural values used in learning, and analyze their influence on the character development of fourth-grade students. The study employed a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation techniques, involving homeroom teachers and fourth-grade students at SDN Inpres Oeba 2. Information was analyzed through the stages of information reduction, information presentation, and conclusion drawing. The results are expected to demonstrate that integrating local wisdom into learning can strengthen students' character, particularly discipline, responsibility, and mutual respect. These findings are also expected to serve as a reference for teachers in designing more contextual and meaningful learning that supports the preservation of local culture in elementary schools

Keywords: Local Wisdom, Character, Elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal, mengidentifikasi nilai budaya daerah yang digunakan dalam pembelajaran, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan guru wali kelas dan siswa kelas IV SDN Inpres Oeba 2. Informasi dianalisis melalui tahapan reduksi informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter siswa, terutama disiplin, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Temuan ini juga diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan mendukung pelestarian budaya lokal di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Karakter, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan, potensi setiap individu dikembangkan secara sadar dan sistematis agar siswa mampu memiliki kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahman et al., 2022). Di tengah pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pola pikir serta perilaku anak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Salah satu dampaknya terlihat dari meningkatnya penggunaan gawai yang dapat mengurangi interaksi sosial, menurunkan minat terhadap permainan tradisional, dan secara perlahan mengikis nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal berpotensi terabaikan jika tidak diperkuat melalui proses pendidikan (Faiz et

al., 2020). Melihat kenyataan tersebut, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian nilai budaya daerah melalui penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Rahman (2022) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai, norma, dan budaya asli masyarakat sebagai sumber pembelajaran yang dapat membentuk perilaku peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya tempat siswa hidup, sehingga mereka tidak hanya belajar melalui buku, tetapi juga dari pengalaman, tradisi, serta praktik budaya yang ada di sekelilingnya.

Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan sopan santun merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Dengan mengaitkan pembelajaran pada budaya yang akrab dengan

kehidupan mereka sehari-hari, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut menjadi lebih mudah dan lebih bermakna. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan pengalaman konkret serta budaya yang sudah dikenal siswa sejak kecil. Pada tahap usia sekolah dasar, terutama siswa kelas IV, pembentukan karakter menjadi sangat penting karena mereka berada pada fase perkembangan moral yang sedang tumbuh. Anak mulai memahami konsep benar-salah, tetapi tetap membutuhkan contoh nyata dan pembiasaan dalam lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal dinilai sangat sesuai untuk kelompok usia ini karena nilai budaya yang diajarkan bersifat konkret, dekat dengan pengalaman anak, dan mudah diamati secara langsung. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah

memahami nilai dan aturan melalui pengalaman nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi perilaku dengan pengamatan langsung tindakan, kebiasaan, sikap, dan interaksi siswa, wawancara dengan guru wali kelas, dan dokumentasi hasil observasi dan wawancara. Melalui kajian ini menggunakan metode observasi perilaku dimana teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai perilaku atau kejadian tertentu (Sugiono, 2022). Selain itu, wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan, dan dokumentasi dimana memuat hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah Guru kelas dan siswa kelas IV A SD Inpres Oeba 2 Kupang yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tujuh tahapan sistematis, diawali dengan penentuan tujuan observasi dan wawancara, penentuan subjek dan lokasi di

lingkungan sekolah, penyusunan instrumen observasi dan wawancara, pelaksanaan observasi dan wawancara lapangan secara langsung tanpa intervensi, pencatatan dan dokumentasi hasil observasi dan wawancara, analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan pelaporan hasil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi perilaku dengan instrumen utama berupa lembar observasi terstruktur berbentuk checklist yang berisi indikator karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dengan skala penilaian 1-4 yang mencakup aspek gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, cinta lingkungan, kerja sama, menghargai budaya lokal, rasa syukur, toleransi. Sedangkan wawancara secara semi terstruktur dan mendalam dengan pedoman wawancara untuk guru meliputi pertanyaan dari aspek 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 yang mencakup aspek penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran, aktivitas berbasis kearifan lokal di sekolah, peran guru dalam pembentukan karakter, respon dan perilaku siswa, pemahaman siswa

tentang nilai-nilai karakter, dampak pendidikan berbasis kearifan lokal, dan hambatan dan solusi yang diberikan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi sederhana dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data untuk memilih dan memusatkan data relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan untuk memberikan makna terhadap temuan lapangan mengenai efektivitas pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di SDN Inpres Oeba 2 berlangsung secara sistematis dan memberi dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan wawancara mendalam, guru kelas IV mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga dalam perencanaan pembelajaran melalui RPP yang memasukkan unsur budaya Nusa Tenggara Timur. Integrasi ini tampak saat guru

memulai pembelajaran dengan pertanyaan kontekstual mengenai keberagaman suku, bahasa, dan pakaian adat, serta mengaitkannya dengan materi PPKN melalui tradisi seperti “Tebe” yang mengajarkan kerja sama dan “Sauk Pah Meti” yang menanamkan nilai persatuan. Penggunaan media berupa video, gambar tradisi lokal, dan cerita rakyat seperti “Batu Badaong” juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai budaya dan moral. Selain itu, kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi budaya daerah melalui pembuatan laporan, poster, dan berbagi pengalaman budaya. Penerapan kearifan lokal juga tercermin dalam program sekolah yang rutin melaksanakan kegiatan budaya, seperti tari “Lufut”, “Kebalai”, permainan tradisional, dan aktivitas kebudayaan mingguan sebagai sarana pelestarian budaya serta pembentukan identitas siswa. Dalam ranah karakter, guru menanamkan nilai melalui keteladanan seperti kedisiplinan, sopan santun, keadilan, dan tanggung jawab serta pembiasaan seperti berbaris, piket, menjaga kebersihan, dan

menjalankan aturan kelas. Hasil observasi menunjukkan perkembangan karakter siswa cukup baik, dengan skor tinggi pada aspek tanggung jawab dan disiplin, serta skor moderat pada gotong royong dan sopan santun yang masih memerlukan penguatan. Siswa juga menunjukkan cinta lingkungan, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni dan tradisi daerah. Wawancara dengan guru juga mengungkap perubahan positif perilaku siswa, terutama dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber belajar budaya lokal, pengaruh modernisasi, dan kurangnya kolaborasi masyarakat. Upaya perbaikan dilakukan dengan memanfaatkan cerita rakyat, pengusulan program budaya rutin, digitalisasi materi budaya, pelibatan tokoh masyarakat, dan kunjungan budaya. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan berbasis kearifan lokal mampu menghidupkan budaya daerah dalam pembelajaran sekaligus membentuk karakter siswa

secara komprehensif melalui perpaduan antara pembelajaran kontekstual, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya.



Gambar 1. Wawancara



Gambar 2. Observasi

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan juga dijaga dalam kurun waktu yang cukup lama atau secara turun-temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan

bersama wali kelas IV A SDN Inpres Oeba 2 didapatkan hasil bahwa guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan kontekstual mengenai keberagaman suku, bahasa, dan pakaian adat, serta mengaitkannya dengan materi PPKN melalui tradisi seperti “Tebe” yang mengajarkan kerja sama dan “Sauk Pah Meti” yang menanamkan nilai persatuan. Kearifan lokal yang diajarkan turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Menurut Sartini (2020) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan penadangan hidup dan pengetahuan tradisional serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai persoalan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah seperangkat nilai, norma, dan pengetahuan yang lahir dari pengalaman masyarakat lokal

dan diwariskan secara turun-menurun, berfungsi sebagai pedoman hidup dalam berperilaku, beriteraksi, dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya.

Karakter

Licnona (2020) menyatakan bahwa Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam ranah karakter, guru menanamkan nilai melalui keteladanan seperti kedisiplinan, sopan santun, keadilan, dan tanggung jawab serta pembiasaan seperti berbaris, piket, menjaga kebersihan, dan menjalankan aturan kelas. Hasil observasi pada siswa/i kelas IV A SDN Inpres Oeba 2 menunjukkan perkembangan karakter siswa cukup baik, dengan skor tinggi pada aspek tanggung jawab dan disiplin, serta skor moderat pada gotong royong dan sopan santun yang masih memerlukan penguatan. Siswa juga menunjukkan cinta lingkungan,

toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni dan tradisi daerah. Wawancara dengan wali kelas juga mengungkap perubahan positif perilaku siswa, terutama dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sumber belajar budaya lokal, pengaruh modernisasi, dan kurangnya kolaborasi masyarakat. Karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Zubaedi 2021). Sedangkan Kemdikbud (2022) menjelaskan bahwa karakter adalah kepribadian yang dibentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Maka dapat disimpulkan bahwa

karakter adalah cerminan nilai-nilai moral dan etika yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan diwujudkan melalui perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar

Sekolah sebagai sistem yang memiliki aspek penting salah satunya dalam proses belajar. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengajaran melalui sekolah-sekolah, salah satunya di SD. Guru harus bertanggung jawab dan sadar akan adanya satu perbedaan yang melekat dalam diri siswa. Hal itu jangan sampai menjadikan perpecahan antar siswa, namun harus menjadi sebuah perbedaan yang berharga dan bermakna bagi siswa sehingga, Pembelajaran berbasis multikultural yang ditanamkan di sekolah berarti sekolah telah mengembangkan berbagai nilai kearifan lokal dalam setiap pembelajaran. Hal ini akan menjadi pembiasaan dan peningkatan dan menerapkan nilai-nilai luhur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal terbukti berperan signifikan dalam membentuk karakter positif siswa. Integrasi

nilai-nilai budaya daerah dalam RPP, kegiatan pembelajaran, serta program sekolah mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa. Guru secara konsisten mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal, menggunakan media pembelajaran berbasis tradisi daerah, serta menerapkan pendekatan keteladanan dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa telah mampu menginternalisasi berbagai nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, gotong royong, sopan santun, toleransi, dan cinta lingkungan, meskipun beberapa aspek masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Temuan ini juga diperkuat oleh wawancara yang menunjukkan adanya perubahan perilaku positif siswa dalam interaksi sosial, kedisiplinan, dan partisipasi dalam kegiatan budaya. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya mampu melestarikan budaya daerah, tetapi juga efektif dalam memperkuat karakter siswa

pada jenjang sekolah dasar. Implementasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kolaborasi antara pembelajaran kontekstual, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang berbudaya menjadi kunci dalam menciptakan peserta didik yang berkarakter, beridentitas budaya, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arikunto, S. (2020). *Prosedur: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Freire, P. (1970). *Cultural action for freedom*. Cambridge, MA: Harvard Educational Review

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pendidikan karakter: Panduan bagi pendidik dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Kemdikbud Ristek

Koentjaraningrat. (2021). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lickona, T. (2020). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (Rev. ed.)*. New York, NY: Bantam Books.

Mardawani. (2020). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian pendidikan*.

Yogyakarta: Deepublish.

Mulyasa, E. (2021). *Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahman, A. (2023). *Pendidikan berbasis kearifan lokal: Integrasi nilai, norma, dan budaya daerah dalam pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.

Rahmawati, S. (2022). *Observasi perilaku dalam penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish

Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 28)*. Bandung: Alfabeta

Zubaedi, A. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi (Cetakan ke-1)*. Jakarta: Kencana Prenada

Artikel in Press :

Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosi>

dingpps/article/view/5688

php/jei328

Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C.,
Masruroh, N. L., Pradana, A. A.,
& Hafni, N. D. (2024). Integrasi
Nilai Kearifan Lokal dalam
Membentuk Karakter Siswa di
Tingkat Sekolah Dasar.

*TA'DIBAN: Journal of Islamic
Education*, 4(2), 79–87.

[https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.
16](https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.16).

Rahman, A. (2022). Memperkuat
Kearifan Lokal Di Kalangan
Orang Bugis Dalam Menangkal
Krisis Identitas. *Citizen : Jurnal
Ilmiah Multidisiplin Indonesia*,
2(3), 383–392.

[https://doi.org/10.53866/jimi.v2i3.
110](https://doi.org/10.53866/jimi.v2i3.110)

Sari, N. (2020). *Pendidikan Berbasis
Kearifan Lokal Untuk Membentuk
Karakter Siswa Sekolah Dasar*.
Jurnal Penelitian, Pendidikan
Dan Pengajaran: JPPP, 1(1), 27-
37.

[https://jurnal.umsu.ac.id/index.ph
p/JPPG/article/view/4452](https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG/article/view/4452)

Yunita Benu, A., & Supriatna, N.
(2024). Akselarasi Pendidikan
Karakter Melalui Integrasi
Kearifan Lokal Dalam
Pembelajaran IPAS. *Journal
Education Innovation*, 2(3), 328–
333.

<https://jurnal.ypkpasid.org/index>.

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021).

Pendidikan multikultural berbasis
kearifan lokal bagi siswa sekolah
dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya
Indonesia*, 3(1), 29-35.

Jurnal :

Daulay, M.A., P. D. H. H. P. (2016).
Pmberdyaan Pendidikan Agama
Islam di Sekolah. *PT.Fajar
Interpratama Mandiri*, 2(1), 43.

Manullang, E., Sijabat, O. P., &
Pasaribu, E. (2023). Pengaruh
Lingkungan Sekolah Terhadap
Pembentukan Karakter Siswa
Pada Mata Pelajaran IPS Kelas
IV. *Jurnal Keguruan Sekolah
Dasar*, 04(01), 1–8.

Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., &
Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana
sebagai Kearifan Lokal dalam
Pengembangan Pendidikan
Karakter Tri Hita Karana sebagai
Kearifan Lokal dalam
Pengembangan Pendidikan
Karakter (Tri Hita Karana as the
local wisdom in the development
of character education). *Jurnal
Pendidikan Multikultural
Indonesia*, 5(2), 50–65.